

Pandangan Al-Qur'an Terhadap Fundamentalisme Menggunakan Analisis Tafsir Maudhu'i

Ilhaq haedarulloh^{1*}, Ilham Maulana², Luthfia Halum falasifa Bilqis³

^{1,2,3}Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan
Gunung Djati, Bandung

*E-mail: ilhaqpastek@gmail.com¹

Info Artikel	Abstrak
Article History: Received: 08 Apr 2024 Revised: 24 Apr 2024 Accepted: 29 Apr 2024	<i>Munculnya perbedaan dalam memahami agama kian banyak dari waktu ke waktu. Tidak sedikit terdapat pemahaman yang melenceng dari ajaran yang sesungguhnya. Agama yang sudah sempurna ini dikurangi atau ditambah bagi sebagian orang karena pemahamannya yang kurang tepat terhadap agama, sehingga melakukan hal yang tidak wajar dengan menggunakan nama agama sebagai alasannya, dan menjadikan identitas agama menjadi tercoreng di kalangan masyarakat karena mengganggu kenyamanan kehidupan bermasyarakat dengan menggunakan alasan agama. Kelompok yang berbuat demikian merupakan pemahaman kelompok yang menganut pemahaman fundamental atau yang hanya memahami agama dari sudut tulisan atau hanya tekstual, tanpa memperhatikan adat budaya dan keadaan pada lingkungan tertentu, yang menjadikan terciptanya penilaian buruk terhadap agama, yang mana seharusnya agama itu adalah rahmatan lil 'alamin. Tulisan ini berisi bagaimana pandangan Al-Qur'an itu sendiri terhadap orang yang salah atau berlebihan dalam melakukan sesuatu dengan menggunakan alasan agama. Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis deskriptif dengan menggunakan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber primer dan beberapa tulisan yang terkait menjadi sumber sekunder.</i>
Keywords: Al-Qur'an, Fundamentalism, Tafsir Maudhu'i	

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan salah satu kitab yang didalamnya terdapat segala hal solusi permasalahan yang terjadi di kehidupan bermasyarakat, salah satunya permasalahan dalam masalah pemikiran dalam kehidupan beragama dan kehidupan bermasyarakat. Salah satu permasalahan yang terjadi adalah kelompok yang tidak menerimanya pembaruan dalam keagamaan dan menganggap jika pembaruan dalam agama ini merusak citra agama itu sendiri, sehingga menjadi agamalah yang harus mengikuti perkembangan zaman dan perkembangan zaman lah yang menjadi patokannya. Hal ini ditentang oleh penganut pemahaman pemikiran fundamentalis, karena menurut mereka agama lah yang paling utama, dan harus senantiasa mencontoh kehidupan di zaman dahulu ketika para nabi masih hidup. Terdapat sedikit kekeliruan karena ayat-ayat keagamaan bersifat universal dan tidak akan kadaluwarsa atau termakan oleh waktu, dan agama memang patokan paling utama. Penganut pemahaman fundamentalisme ini mengaplikasikannya secara berlebihan sehingga menjadikan beberapa golongan menganggap gerakan pemahaman fundamentalis ini merupakan gerakan yang

mengganggu dan gerakan yang kurang baik.

Pemikiran fundamentalisme atau pemikiran yang jadul ini terkadang merugikan sebagian orang sehingga mengakibatkan perpecahan dan perselisihan dalam umat beragama yang mana seharusnya umat Islam ini bersaudara dan memiliki satu tujuan dalam hal agama, namun karena berbeda paham dalam memahami suatu dalil menjadikan perpecahan. Tulisan ini dibuat guna untuk menjelaskan bagaimana pandangan Al-Qur'an yang menjadi asas bagi kaum muslimin dalam hal memahami ayat secara mendasar atau bagaimana pandangan Al-Qur'an terhadap para penganut pemikiran fundamental ini khususnya dalam aspek agama.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif-analitis.¹ Yang mana terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Yang termasuk sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan Hadist, sedangkan sumber data sekunder yang digunakan merupakan literatur yang terkait dengan penelitian ini yang bersumber dari artikel, jurnal, buku, dan lain-lain. Dalam penelitian ini juga penulis menggunakan salah satu metode yang terdapat dalam ilmu tafsir, yaitu metode tafsir *Maudhu'i* yang bertujuan untuk membahas suatu permasalahan dalam Al-Qur'an dengan lebih utuh.²

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Fundamentalisme

Fundamentalisme menurut KBBI adalah paham yang cenderung memperjuangkan sesuatu secara radikal, fundamentalisme ini berasal dari kata fundamental yang memiliki arti dasar atau mendasar, yang biasanya diartikan dengan suatu hal yang sangat dalam kehidupan manusia atau disebut dengan iman.³ Dalam bahasa Arab, fundamentalisme sering disebut dengan Ushuliyyun yang merupakan bentuk jamak dari Al-Ushul atau Al-Ashl yang artinya landasan atau asas. Kata ini menunjukkan bahwa fundamental adalah suatu ideologi atau gagasan yang mempunyai landasan atau dasar tertentu.⁴ Sedangkan fundamentalisme adalah aliran yang memegang teguh ajaran dasar sebagai sumber dari kepercayaannya. Selain kata Al-Ashl, ada beberapa kata lain dalam bahasa arab yang merujuk pada arti fundamentalisme. Diantaranya adalah kata *at-tanaththu*, *al guluw*, *al-israf* dan *al-irhab*.⁵

Menurut Dahlan yang mengutip tulisan dari John L Esposito yang berjudul "*Myth or Reality The Islamic Threat?*", menjelaskan bahwa fundamentalis ini terasa lebih provokatif bahkan peyoratif yang pernah dilakukan oleh agama Kristen yang literalis, statis dan juga ekstrem. Fundamentalis ini memiliki rujukan di kehidupan masa lalu, namun sering dianggap sebagai gerakan ekstrim, fanatik, teroris dan anti Amerika. Oleh sebab itu Esposito lebih menggunakan kata *revivalisme* (kebangkitan) daripada fundamentalisme.⁶

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, Dan Disertasi* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

² Muh Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2015).

³ "https://Kbbi.Web.Id/Fundamental."

⁴ Fauzan Fauzan, "FUNDAMENTALISME DALAM ISLAM," *Al-Adyan V* (2010): 5, accessed March 4, 2024, <https://media.neliti.com/media/publications/56427-ID-none.pdf>.

⁵ Krisnia et al, "ISLAM DAN FUNDAMENTALISME: ANALISIS AYAT AL-QUR'AN TENTANG FUNDAMENTALISME DALAM ISLAM (Kajian Tafsir Maudhu'i)," *BASHA'IR* (2023), <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/2054>.

⁶ Fahrurrozi Dahlan, "Fundamentalisme Agama: Antara Fenomena Dakwah Dan Kekerasan Atas Nama Agama," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 6, no. 2 (2012): 331–346.

b. Sejarah Fundamentalisme

Istilah fundamentalisme menurut sejarah lahir dalam lingkungan Kristen yang pada awalnya digunakan untuk menamai sebuah gerakan yang agresif pada kalangan Kristen Amerika pada era setelah Perang Dunia I, yang mana gerakan ini melahirkan pemikiran keagamaan yang cenderung kaku dan literatis. Pemikiran yang seperti demikian yang menurut para tokoh dianggap sebagai fundamentalis.⁷

Fundamentalisme tidak muncul secara spontan, ia memiliki banyak tahapan atau proses untuk menggunakan istilah ini dan membandingkannya dengan Islam. Secara makro, latar belakang munculnya fundamentalisme adalah situasi politik di tingkat nasional dan internasional. Hal ini dapat dibuktikan dengan bangkitnya fundamentalisme pada masa mending khalifah Ali bin Abi Thalib, ketika situasi politik sedang tidak mendukung. Dalam kekacauan politik yang dimulai setelah pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah, Mu'awiyah mengingkari keberadaan khalifah. Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib ini menimbulkan ketegangan antara kedua pihak dan menimbulkan "perpecahan" antara Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah. Ada yang memihak Ali bin Abi Thalib dan ada yang memihak Mu'awiyah, ada pula yang datang dari kedua belah pihak dan disebut Khawarij. Kelompok ini menganggapnya sebagai "perantara" namun bersifat radikal.⁸

Fundamentalisme pra-modern berasal dari Arab di bawah kepemimpinan Muhammad bin Abdul Wahhab dan kelompoknya Wahhabisme. Fundamentalisme juga tumbuh subur di banyak belahan dunia Islam, seperti Nigeria utara yang dipimpin oleh Syekh Utsman dan Fadi (yang berhasil mendirikan kekhalifahan "Sakoto"). Di kawasan Afrika Barat di bawah pimpinan Haji Umar Tal (1794-1865), di India di bawah pimpinan Ahmad Syahid (1787-1831), kemudian sampai ke Senegal, Bangladesh dan Indonesia. Fundamentalisme berkembang di Indonesia pada abad ke-17 karena dua alasan: yang pertama menentang adanya Bid'ah dan takhayul untuk kembali ke Islam yang sebenarnya yaitu ajaran Wahhabi. Ini menandai lahirnya kelompok Padri di Minangkabau. Kedua, karena kondisi sosial politik dan perekonomian yang kacau ketika pemerintah lambat bertindak. Di penghujung era Soeharto, fundamentalisme modern muncul ketika Indonesia berada dalam krisis yang sangat multidimensi. Yang penting adalah adanya ketidakstabilan sosial-politik, ekonomi dan etika yang serius. Masyarakat khawatir dan percaya pada pemerintah dan sistem tersebut telah hilang seperti yang ditunjukkan oleh kelompok Khawarij pada tahap awal.⁹

c. Fundamentalisme dan Agama

Awalnya fundamentalisme ini merupakan gerakan yang menolak kepada gerakan modernisme, karena para penganut fundamentalisme menganggap jika gerakan modernisme merupakan gerakan yang memahami dan menafsirkan secara elastis dan fleksibel mengikuti perkembangan zaman, namun malah menjadikan agama menjadi tersisihkan, dan menurut penganut paham fundamentalis, hal ini merupakan tanggung jawab para modernisme yang mana peranan agama menjadi terpinggirkan dan tergantikan oleh peranan sains dan teknologi.¹⁰

Pemahaman dalam menafsirkan ayat-ayat keagamaan secara kaku dan harfiah ini tidak hanya terjadi pada agama Kristen, namun pada agama lain juga terdapat kelompok yang memiliki pemikiran yang sama, dan salah satunya terdapat pada agama Islam, maka muncullah istilah fundamentalisme Islam atau fundamentalisme agama lainnya.

d. Permasalahan Fundamentalisme Islam

⁷ Fauzan, "FUNDAMENTALISME DALAM ISLAM."

⁸ Muhammad Idrus, "Fundamentalisme Sebagai Ideologi Transisi," *Unisia* (2002): 207-219.

⁹ Mubaidi Sulaeman, "Permainan Bahasa Atas Tuduhan Gerakan Fundamentalisme Islam Dalam Politik Barat," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7, no. 1 (2019): 55-72.

¹⁰ Fauzan, "FUNDAMENTALISME DALAM ISLAM."

Lahirnya suatu gerakan tentu mempunyai permasalahan tersendiri, khususnya gerakan yang sedang kita bicarakan. Fundamentalisme, agama, gerakan ini selalu erat kaitannya dengan terorisme, ekstremisme, kekerasan, sanksi, karena mereka percaya bahwa kitab suci tidak ada kesalahan (ineransi literal kitab suci), Yesus kembali ke dunia (kedatangan kedua kali) Yesus Kristus), Yesus dilahirkan dari seorang perawan yaitu Maryam (perawan kelahiran), Yesus membangkitkan tubuh dari kematian (kebangkitan jasmani), Yesus mengambil ke atas dirinya seluruh umat manusia (pengganti), manusia pernah dalam keadaan berdosa sejak awal (perampasan total manusia - dosa asal.) (Harry Mc Mullan, n.d.) Meskipun tidak diyakini sempurna (ineransi literal kitab suci), para pengikut ajaran tentu saja adalah mereka yang terkadang salah memahami ayat-ayat yang dikaitkan dengan mereka, sehingga menimbulkan kekacauan bagi kelangsungan agama. Seperti kejadian di Indonesia yaitu bom Bali yang menewaskan 180 orang yang sebagian diantaranya adalah warga asing, gerakan ini secara umum memiliki ciri yang sama yaitu corak keagamaannya yang integralis antara Islam dan negara. dimana gerakan tersebut merupakan bentuk penolakan Islam Indonesia terhadap tindakan yang menyimpang dari ajaran agama Islam Bali. Ada permasalahan lain seperti yang terjadi di Iran, yaitu kemunduran Barat dengan gerakan “Revolusi Iran” berupa penolakan terhadap budaya Barat. Yakni menolak cara hidup Amerika yang ingin diterapkan Shah di Iran saat itu, misalnya dengan menyerang simbol-simbol yang dikenakannya. Contohnya termasuk pembakaran bioskop yang menampilkan adegan orang-orang yang mempromosikan gaya hidup materialistis dan penghancuran bar dan toko minuman keras.¹¹

gerakan fundamentalis adalah kelompok Islam tertentu yang menolak tatanan sosial yang ada dan berusaha menjalankan politiknya sendiri berdasarkan rasionalitas nilai-nilai agama Islam. Di Indonesia, ideologi ini menyebar sekitar masa lengsernya Presiden Soeharto, yaitu dengan munculnya referensi seperti Serambi Mekkah di Aceh, kemudian munculnya semboyan adat Basandi Syarak dan Syarak Basandi Kitabullah di Sumatera Barat. dari beberapa daerah di Jawa Barat seperti Tasikmalaya dan Cianjur Tatar santrina dll. Kelompok ini secara keseluruhan mempunyai paham “Salafisme radikal”. Visi gerakan ini adalah berjuang bersama demi tegaknya negara Islam (Dawlah Islamiyah) dan terlaksananya syariat Islam dalam masyarakat dan negara. Pandangan ini menerapkan sikap kaku terhadap pemahaman agama, sehingga mereka meyakini bahwa segala sesuatu yang ada di Mekkah dan Madinah harus sesuai atau sama dengan keadaan dan perilaku Nabi. Bagi mereka, Islam pada masa Salafi adalah era Islam yang paling sempurna, murni dan tidak tercampur dengan paham-paham tambahan (sesat) yang mencemari Islam. Tentu saja mereka terutama menolak intelektualisme Barat yang tidak sejalan dengan Islam. Sementara organisasi seperti NU dan Muhammadiyah berpendapat bahwa Islam bersifat kontekstual, bukan historis dan sosiologis. Lalu ada kelompok Hizbut Tahrir atau yang sering kita kenal dengan sebutan HTI, yaitu organisasi yang didirikan di Palestina oleh Taqiuddin an-Nabhan. pada tahun 1939 Kelompok ini tiba di Indonesia pada tahun 1983. Tujuan organisasi ini adalah untuk mendukung sistem khilafah al-Islamiyah, dan permasalahan lain dari gerakan ini adalah mereka menghalalkan segala cara untuk melindungi keyakinan mereka, mengubah Pancasila, misalnya bertentangan dengan ajaran Islam.

e. Analisis Tafsir Maudhu'i

Istilah fundamentalisme ini dalam bahasa arab memiliki beberapa makna, antara lain *al-isrof*, *al-irhab*, *ath-tanthu'*, dan *al-ghulw*

Dalam kamus *al-munawir* kata *al-isrof* ini memiliki arti *at-tabdziru* yang memiliki arti pemborosan dan *mujaawazatul had* yang berarti hal yang melampaui batas dari batas kewajarannya.¹² Dalam Al-Qur'an ayat yang menggunakan *al-isrof* ini setidaknya terdapat pada 19

¹¹ Krisnia et al, “ISLAM DAN FUNDAMENTALISME: ANALISIS AYAT AL-QUR'AN TENTANG FUNDAMENTALISME DALAM ISLAM (Kajian Tafsir Maudhu'i).”

¹² Ahmad Warson Munawwir, *AL-MUNAWWIR KAMUS ARAB - INDONESIA*, ed. KH. Ali Ma'shum and KH.

tempat yang umumnya bermakna berlebih-lebihan dalam urusan duniawi, sebagaimana dalam QS Ad-Dukhon ayat 31

﴿مَنْ فِرْعَوْنَ أَنَّهُ كَانَ عَلِيًّا مِنَ الْمُسْرِفِينَ ۝ ٣١﴾

"31. (yaitu) dari (siksaan) Fir'aun. Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong lagi termasuk orang-orang yang melampaui batas."

Kata selanjutnya yang memiliki makna fundamental adalah *al-irhab* yang menurut kamus *al-munawir* memiliki *khofa* yang berarti takut, arti lainnya adalah menakuti atau mengintimidasi. Penggunaan kata *al-irhab* dalam Al-Qur'an terdapat QS Al-Qosos ayat 32

﴿أَسْأَلُكَ بِكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجُ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ وَاضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ فَذِكْ بُرْهَانِي مِنْ رَبِّكَ إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ أَنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ۝ ٣٢﴾

"32. Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, ia akan keluar (dalam keadaan bercahaya) putih bukan karena cacat. Dekapkanlah kedua tanganmu jika engkau takut. Itulah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan engkau tunjukkan) kepada Fir'aun dan para pembesarnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik."

Kata yang selanjutnya adalah *at-tanathu'*, diambil dari hadis Nabi yang diriwayatkan oleh imam Muslim yang memiliki arti "*celakalah orang yang berbuat at-tanathu' dan menjauhi syubhat*". Jika menurut kamus kata ini memiliki arti melebih-lebihkan dalam bicara atau memfasih-fasihkannya, namun dalam hadis ini kata *at-tanathu'* tidak sekedar melebih-lebihkan dalam berbicara melainkan melebih-lebihkan dalam beribadah juga.

Lalu kata *al-ghulw* yang menurut kamus *al-munawwir* berasal dari kata *ghala* yang memiliki arti *jawazal had* atau berlebih-lebihan atau melampaui batas. Dan dalam Al-Qur'an kata ini dipakai pada ayat yang membahas tentang berlebih-lebihan dalam aspek keagamaan.

Ayat-ayat Tentang Fundamentalisme

Dari beberapa istilah diatas yang paling tepat untuk istilah fundamentalisme menurut penulis adalah kata *al-ghulw*. Karena kata ini digunakan dalam Al-Qur'an untuk membahas berlebihan dalam aspek agama. Dalam Al-Qur'an kata ini terdapat pada dua tempat, yaitu QS An-Nisa ayat ke 171 dan Al-Maidah ayat ke 77. Namun, disini penulis hanya akan membahas satu dari kedua ayat tersebut karena kedua ayat tersebut memiliki banyak persamaan. Dan yang penulis ambil dalam ayat tentang fundamentalisme ini adalah QS.An-Nisa ayat 171 karena memiliki penjelasan yang lebih spesifik dari QS AL-Maidah ayat 77

﴿يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْفَسَهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ قُلْهُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ۝ ١٧١﴾

"171. Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (menjalankan) agamamu¹³ dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar. Sesungguhnya Almasih, Isa putra Maryam, hanyalah utusan Allah dan (makhluk yang diciptakan dengan) kalimat-Nya¹⁴ yang Dia sampaikan kepada Maryam dan (dengan tiupan) roh dari-Nya.¹⁵ Maka, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, "(Tuhan itu) tiga." Berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya hanya Allahlah Tuhan Yang Maha Esa. Maha Suci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Cukuplah Allah sebagai pelindung.

Zainal Abidin Munawwir, empat belas. (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).

¹³ Termasuk berlebihan adalah mengatakan bahwa Nabi Isa a.s. itu tuhan sebagaimana dikatakan oleh orang Nasrani.

¹⁴ Maksud kalimat adalah kun ('jadilah!'), sehingga Nabi Isa a.s. diciptakan tanpa bapak.

¹⁵ Disebut tiupan dari Allah karena tiupan itu berasal dari perintah Allah Swt.

Analisis Bahasa

Dalam menganalisis bahasa pada ayat tersebut penulis menggunakan ilmu nahwu dasar, yaitu *i'rob* yang merupakan salah satu pembahasan dalam ilmu nahwu. Berikut analisis bahasa yang diambil dari kitab *i'robul qur'anil karim*¹⁶

يَا أَهْلَ : (يَا) حَرْفٌ يَدَاءٌ مُبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ، وَ(أَهْلَ) مُنَادَى مُنْصُوبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ لِأَنَّهُ مُضَافٌ.
الْكِتَابِ : مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُورٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ
لَا : حَرْفٌ نَهْيٌ وَجَزْمٌ مُبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ.
تَعْلَمُوا : فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَجْرُومٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ، وَ"وَ" وَ"وَ" الْجَمَاعَةُ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مُبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي
مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ.
فِي : حَرْفٌ جَرٌّ مُبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ
دِينِكُمْ : اسْمٌ مَجْرُورٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ، وَ"كَافُ الْمَخَاطَبِ" ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مُبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ فِي مَحَلِّ جَرٍّ مُضَافٌ إِلَيْهِ.

Munasabah ayat

- QS. Thaha ayat 14

﴿ إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ۚ ١٤ ﴾

"14. Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku dan tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku."

Ayat ini memiliki hubungan dari segi makna yang mana Allah menegaskan bahwa tidak ada yang patut disembah kecuali Allah itu sendiri

- QS Maryam ayat 21

﴿ قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلْنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ۚ ٢١ ﴾

"21. Dia (Jibril) berkata, "Demikianlah." Tuhanmu berfirman, "Hal itu sangat mudah bagi-Ku dan agar Kami menjadikannya sebagai tanda (kebesaran-Ku) bagi manusia dan rahmat dari Kami. Hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan."

Ayat ini memiliki hubungan dengan QS An-Nisa ayat 171 karena terdapat penjelasan bahwa nabi Isa bisa lahir meskipun tidak pernah disentuh oleh siapa pun, dan dijelaskan dengan ayat ini yang bahwasanya adalah perkara yang mudah bagi Allah

- QS. Al-Ikhlâs ayat 3

﴿ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۚ ٣ ﴾

"3. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan"

Ayat ini memiliki hubungan karena pada ayat ini terdapat penjelasan bahwa Allah itu tidak beranak dan juga tidak diperanakkan, yang merupakan pengingkaran bagi ahlul Injil dari golongan Nasrani yang berpendapat bahwa Tuhan itu memiliki anak

Tafsir Para Ulama

- Tafsir Al-Azhar¹⁷

Pada permulaan ayat terdapat teguran kepada ahlul kitab disandingkan dengan kata *ghulluw* yang memiliki kata berlebih-lebihan. Para ahlul kitab disebut sebagai orang yang berlebih-lebihan karena mereka berlebih-lebihan dalam memuliakan salah satu utusan Allah, yaitu nabi Isa. Para ahlul kitab berlebih-lebihan dalam memuliakannya sehingga nabi Isa As. dianggap sebagai tuhan dan biasa disebut Tuhan Yesus. Lalu pada potongan ayat berikutnya memerintahkan agar para ahlul kitab tidak mengatakan sesuatu yang tidak benar tentang Allah, seperti Allah itu menjelma menjadi anak dari Maryam, bahwa jika tuhan itu ada tiga, dan hal lain sebagainya yang berangkutan dengan sifat Allah. Menganggap bahwa jika Tuhan itu ada tiga, terdapat dua makna.

¹⁶ Mahmud Sulaiman Yaquut, *I'ROB AL-QUR'AN AL-KARIM* (Daar al-Ma'rifat al-Jami'iyah, n.d.).

¹⁷ Prof. Dr. H. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura, 1988).

Makna yang pertama mengatakan jika Tuhan yang tiga itu adalah Allah, Yesus Kristus, dan Maryam. Sedangkan makna yang kedua, yang dimaksud Tuhan yang tiga itu adalah bahwasanya Tuhan itu memiliki tiga oknum, oknum bapak, oknum putra yang disebut sebagai Yesus Kristus, dan roh kudus. Bahkan orang Kristen sendiri mengakui jika ajaran yang ada sekarang ini tidak ada kejelasan, apakah ini ajaran yang dibawa oleh nabi Isa itu sendiri atau terdapat tambahan dari orang lain. Karena hal tersebut, salah satu mufasir terkenal yaitu Ibn Katsir berpendapat juga konsep ketuhanan yang dimiliki oleh orang Kristen beragam. Maka oleh sebab itu Allah melanjutkan ayatnya dengan kalimat *وَأَنذَرُكُمْ خَيْرَ الْأَلْأَمِّ* yang berarti "*berhentilah, itulah sebaik-baik bagi kamu*" yang bermaksud untuk berhenti dari pemahaman yang seperti itu, karena pemahaman tersebut hanya menimbulkan perbedaan dan perpecahan, dan berimanlah kepada Allah, Tuhan yang esa dan tunggal.

Jadi menurut tafsir Al-azhar tentang ayat ini, menjelaskan bahwa berlebih-lebihan dalam hal apa pun tidak diperbolehkan, karena agama Islam itu sudah sempurna, dan juga karena terdapat hal yang berlebihan dalam agama, malah menjadikan kualitas agama itu sendiri berkurang, dan kata *ghulluw* disini diperuntukkan kepada umat Nasrani yang menuhankan nabi Isa, dengan kata lain berlebih-lebihan dalam konteks agama.

- Tafsir An-Nuur¹⁸

Dalam ayat ini merupakan pengingkaran dengan apa yang dilakukan oleh ahlul kitab, khususnya kaum Nasrani yang memiliki pemahaman berlebih-lebihan dalam agama, salah satunya dalam penghormatan kepada nabi Isa, sehingga menganggap bahwa nabi Isa itu adalah anak Tuhan, bahkan menganggap bahwa nabi Isa itu adalah Tuhan itu sendiri. Maka dengan ayat ini Allah menegur kaum Nasrani dan menyingkap kebenaran tentang nabi Isa, yang mana nabi Isa merupakan makhluk dan utusan Allah tidak lebih dari hal tersebut. Lalu juga terdapat penjelasan bahwa lahirnya nabi Isa tanpa memiliki ayah itu adalah kuasa Allah, bukan Allah yang menjelma dan masuk kepada rahim Maryam, dengan kalimat "*jadilah!*" maka akan terjadi apa yang Allah kehendaki, dan hal tersebut bukanlah hal yang sulit bagi Allah, sebagai firman Allah kepada Maryam melalui perantara malaikat Jibril yang terabadikan dalam QS Ali Imron ayat 47 yang memiliki arti "*Dia (Maryam) berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana mungkin aku akan mempunyai anak, padahal tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku?" Dia (Allah) berfirman, "Demikianlah, Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki." Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata padanya, "Jadilah!" Maka, jadilah sesuatu itu."* Dan pada kata *وَرُوحٌ مِنْهُ* terdapat beberapa pendapat. Pendapat pertama berpendapat jika kata tersebut memiliki makna bahwa Allah meniupkan roh kepada rahim Maryam sehingga nabi Isa pun dapat terlahir, sebagaimana Allah meniupkan kepada jasad nabi Adam yang merupakan manusia pertama, dan tercipta tanpa ayah dan ibu. Lalu pada kata *minhu* sebagian orang Nasrani berpendapat jika makna dari kata *minhu* tersebut adalah bahwa nabi Isa adalah bagian dari Allah dengan kata lain adalah anak Allah, yang mana hal ini merupakan pendapat yang keliru. Dan juga terdapat perintah dari Allah agar beriman kepada-Nya, dan menegaskan jika Allah itu tunggal dan esa, tidak dapat diduakan atau ditigakan.

Pendapat penulis tentang beberapa penafsiran diatas, bahwa beberapa ketiga tafsir diatas tidak memiliki banyak perbedaan dalam penafsirannya, yang mana isinya merupakan teguran kepada Nasrani yang berlebihan dalam beragama sampai menganggap risalah ketuhanan tersebut sebagai Tuhan itu sendiri, dan juga memberitahukan kepada kita selaku hambanya penilaian mereka yang menganggap bahwa Tuhan itu ada tiga adalah penilaian yang salah, dan juga bahwa tuhan itu memiliki anak atau bapa salah juga, maka oleh sebab itu Allah memerintahkan agar berhentilah

¹⁸ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *TAFSIR AL-QUR'ANUL MAJID AN-NUR* (Semarang: PT.PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2000).

berpendapat yang salah seperti demikian. Dari ketiga Tafsir penulis lebih condong kepada tafsir Al-Azhar karangan Buya Hamka karena bukan hanya membahas dari aspek tafsir dari kata, melainkan membahas dari aspek sejarah atau history.

Dari ayat diatas dapat disimpulkan jika berlebihan atau pemikiran yang fundamental merupakan hal yang tidak diperbolehkan dalam agama. Di masyarakat Indonesia terdapat banyak organisasi-organisasi yang berpikiran secara fundamental dalam agama sehingga menjadi perselisihan dan perbedaan pendapat. Dan cenderung orang yang memiliki fundamental ini cenderung tidak memikirkan kehidupan sosial dan bermasyarakat seperti hal nya organisasi yang dikenal dengan sebutan *Jama'ah Tabligh* yaitu orang yang berdakwah dengan bepergian dan meninggalkan keluarga dan kewajiban dalam berkeluarga, mereka berpendapat jika hal tersebut lebih baik, padahal hal tersebut tidak dibenarkan dalam Islam dan merupakan contoh dari berlebihan dalam beragama. Contoh lainnya berlebihan dalam agama yang sering terjadi di Indonesia adalah pandangan terhadap orang yang *isbal* atau menggunakan celana lebih dari mata kaki. Terdapat golongan yang berpendapat jika orang yang *isbal* itu adalah di neraka tempatnya. Hal demikian merupakan ciri orang yang memiliki paham fundamentalis karena memahami suatu dalil secara tekstual atau harfiah, padahal terdapat makna yang tersembunyi dalam *isbal* tersebut, dan haruslah memahami dalil bukan dari hanya segi bahasa, melainkan harus dipahami dari segi sosial dan budaya.

Maka hendaklah kita agar menjadi umat Islam yang baik dengan cara moderat atau tidak berlebihan dalam agama dan juga tidak menyepelekan, melainkan menjadi penengah sebagaimana yang telah Allah jelaskan bahwa umat Islam itu haruslah menjadi umat yang penengah.

4. KESIMPULAN

Fundamentalisme berasal dari kata fundamental yang menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti dasar atau sesuatu hal yang sangat, fundamental juga memiliki arti berlebihan atau melampaui batas. Fundamentalisme adalah suatu pemikiran yang dimiliki oleh setiap orang yang beragama, yang mana pemikiran yang sangat terfokus kepada kitab atau ayat yang mereka Yakini secara kaku, yaitu dengan cara yang sangat kontekstual atau harfiah. Yang mana pemikiran fundamental ini muncul pertama kali di kalangan gereja Kristen. Pemikiran fundamental ini sangat menjunjung tinggi kitab yang diturunkan kepada mereka sehingga mereka menolak adanya modernisme atau penyesuaian terhadap keadaan zaman yang kian berkembang, sehingga mereka menganggap bahwa modernisme menjadikan ayat dan dalil yang mereka yakini menjadi terkesampingkan dan tersisihkan. Dalam bahasa arab fundamentalisme memiliki beberapa makna antara lain *al-isrof*, *al-irhab*, *al-ghulw* dan *at-tanathu'* yang semuanya memiliki arti berlebih-lebihan, yang setiap katanya memiliki arti berlebihan dalam aspek yang berbeda, *al-isrof* memiliki arti berlebihan dalam aspek duniawi, *al-irhab* berlebihan dalam sesuatu sehingga mengganggu atau menakuti orang lain, *al-ghulw* berlebihan dari segi agama, dan *at-tanathu'* sering dipakai jika berlebihan dalam aspek pembicaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] UIN Sunan Gunung Djati Bandung, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- [2] M. T. Yamani, "Memahami Al-Qur'an dengan metode tafsir maudhu'i," *J-PAI J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 2, 2015.
- [3] "https://kbbi.web.id/fundamental."
- [4] F. Fauzan, "FUNDAMENTALISME DALAM ISLAM," *Al-Adyan*, vol. V, p. 5, 2010, doi: 10.24042/ajsla.v5i1.469.
- [5] Krisnia et al, "ISLAM DAN FUNDAMENTALISME: ANALISIS AYAT AL-QUR'AN TENTANG FUNDAMENTALISME DALAM ISLAM (Kajian Tafsir Maudhu'i)," *BASHA'IR*, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/2054>

-
- [6] F. Dahlan, "Fundamentalisme Agama: Antara Fenomena Dakwah dan Kekerasan Atas Nama Agama," *Ilmu Dakwah Acad. J. Homilet. Stud.*, vol. 6, no. 2, pp. 331–346, 2012.
 - [7] M. Idrus, "Fundamentalisme sebagai Ideologi Transisi," *Unisia*, pp. 207–219, 2002.
 - [8] M. Sulaeman, "Permainan Bahasa Atas Tuduhan Gerakan Fundamentalisme Islam Dalam Politik Barat," *Kontemplasi J. Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 7, no. 1, pp. 55–72, 2019.
 - [9] Ahmad Warson Munawwir, *AL-MUNAWWIR KAMUS ARAB - INDONESIA*, Empat belas. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
 - [10] Mahmud Sulaiman Yaquut, *I'ROB AL-QUR'AN AL-KARIM*. Daar al-Ma'rifat al-Jami'iyah.
 - [11] P. D. H. A. A. Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*. Singapura, 1988.
 - [12] Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *TAFSIR AL-QUR'ANUL MAJID AN-NUR*. Semarang: PT.PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2000.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN